

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) juga mengatakan bahwa 80% anak penyandang disabilitas tinggal di negara berkembang. Ada lebih dari 100 juta anak dengan penyandang disabilitas empat kali lebih mungkin menjadi korban kekerasan. Hal tersebut dipertegas oleh Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2017 mengenai Perlindungan Khusus Bagi Anak Penyandang Disabilitas menyatakan bahwa setiap anak penyandang disabilitas berhak untuk tumbuh dan berkembang serta berhak untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. (PPPA, 2017) Anak dengan status terlantar dan anak penyandang disabilitas memiliki hambatan yang cenderung serupa dalam proses tumbuh kembangnya. Anak terlantar cenderung terabaikan hak-hak dasarnya karena tidak ada keluarga yang menjamin akan tumbuh kembangnya.

Sedangkan anak penyandang disabilitas memiliki permasalahan dalam proses tumbuh kembang karena gangguan atau hambatan yang dimilikinya (Mahdalela, 2013) Untuk itu, anak dengan disabilitas memerlukan peran keluarga yang lebih khusus dibandingkan anak-anak normal lainnya. Penyandang disabilitas mental salah satunya yaitu anak penyandang tunagrahita. Tunagrahita merupakan istilah dari individu yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental, yang ditandai dengan keterbatasan intelegasi serta tidak memiliki kecakapan dalam berinteraksi sosial (Smart, 2010).

Semua anak berhak untuk mendapat pendidikan. Sangatlah penting mengizinkan Anak Tunarungu untuk mengembangkan kecakapan komunikasi dengan anak lain yang dengan dan tanpa tunarungu.

Anak Tunarungu mulai belajar di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat mereka. Dengan mengamati bagaimana anak dan orang lain berbicara, bermain dan bekerja sama. Anak Tunarungu belajar bagaimana dapat berhubungan dengan yang lainnya. Ketika Anak Tunarungu berpartisipasi di dalam keluarga dan masyarakat, mereka juga belajar tentang emosi dan membangun kecakapan sosial. Memasuki lingkungan baru selalu menjadi problema bagi mereka yang mempunyai kebutuhan khusus yang diakibatkan oleh kelainan. Termasuk Anak Tunarungu. Baik bagi mereka yang baru masuk sekolah, maupun bagi mereka yang sudah bersekolah. Persoalan berat akan sangat terasa bagi mereka yang baru pertama kali memasuki dunia sekolah. Beragam kesan dan rasa muncul pada dirinya.

Lingkungan baru memberikan rasa tidak nyaman bagi Anak Tunarungu, kadang dibarengi dengan ketakutan-ketakutan yang sangat berlebihan. Setiap langkah yang ditapaki Anak Tunarungu menjadi masalah baginya. Teman yang menghampiri, menjadi seseorang yang amat asing untuk dikenalnya. Ia akan menarik diri jika ada yang ingin berkenalan dengannya. Sikap egois, cepat marah, mudah curiga, takut terhadap lingkungan baru, dan sebagainya. Jelasnya, Anak Tunarungu kurang dapat melakukan interaksi sosial yang memuaskan atau kondisi psikososial mengalami keterbatasan. Keadaan ini tentunya menimbulkan persoalan tidak saja bagi sang siswa, tetapi juga bagi guru dan teman-teman di lingkungan sekitarnya.

Kondisi psikososial mencakup dua aspek yaitu psikis dan sosial. Kondisi psikososial merupakan kajian tentang kondisi individu dalam konteks sosial. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kajian psikososial meliputi kondisi individu dan kondisi diluar individu, kondisi diluar individu artinya individu melakukan interaksi dengan orang lain diluar dirinya kemudian terciptanya relasi sosial.

Anak Tunarungu memiliki gangguan fungsi pendengaran baik sebagian atau seluruhnya, sehingga menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan dirinya, seperti: pada perkembangan kognitif, perkembangan akademik, perkembangan orientasi dan mobilitas serta perkembangan sosial dan emosi. Hal ini mengakibatkan Anak Tunarungu dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial seringkali mengalami hambatan-hambatan. Ini dikarenakan Anak Tunarungu kurang mampu memiliki persyaratan-persyaratan normatif yang dituntut dari lingkungannya, misal: kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam bergaul, cara menyatakan terima kasih, saling menghormati, kemampuan dalam berekspresi, dan lain-lain.

Adanya perubahan lingkungan baru bagi Anak Tunarungu memberikan benturan-benturan, yang dapat mengakibatkan hal-hal yang menyenangkan atau mengecewakan. Anak Tunarungu harus dapat melakukan penyesuaian- penyesuaian sosial dalam lingkungan sekolah. Bagi Anak Tunarungu hal ini sangatlah sulit, karena anak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru di sekolah, baik secara pasif maupun secara aktif.

Menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan perilaku sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan, Anak Tunarungu harus mampu memanfaatkan alat indera lain. Alat indera yang dapat dikembangkan seperti: penglihatan, perabaan, penciuman dan pengecap. Hal ini sebagai upaya memperlancar interaksi sosial dengan lingkungannya, walaupun hasilnya tidak sebaik dan selengkap jika dibarengi dengan adanya indera pendengaran.

Adanya kesiapan mental Anak Tunarungu untuk memasuki lingkungan baru atau kelompok lain yang berbeda, akan sangat baik dalam pengembangan sosialnya. Sebaliknya, ketidaksiapan mental anak untuk masuk ke dunia baru sering mengakibatkan Anak Tunarungu gagal dalam mengembangkan kemampuan psikososialnya. Jika kegagalan dianggap sebagai tantangan dan merupakan pengalaman yang terbaik, maka hal ini akan menjadi modal utama

untuk memasuki lingkungan baru berikutnya. Namun apabila kegagalan tersebut merupakan ketidakmampuan, maka akan timbul rasa frustrasi/putus asa, menarik diri dan lingkungan.

Keterbatasan psikososial pada Anak Tunarungu sudah seharusnya dipahami oleh semua pihak, terutama orang tua dan guru. Orang tua dan guru berkewajiban mengupayakan agar kondisi psikososial yang dimiliki Anak Tunarungu dapat ditingkatkan. Guru mempunyai peranan penting dalam menghadapi Anak Tunarungu agar mampu berinteraksi dengan lingkungan di sekolah, sebab guru sebagai orangtua di sekolah yang harus siap melayani pendidikan Anak Tunarungu dengan segala bentuk kekurangannya, khususnya dalam mengembangkan kondisi psikososial Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa.

Kondisi psikososial Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa juga dipengaruhi oleh perbedaan kepribadian dan kecakapan yang dimiliki anak. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat besar untuk terlibat dalam kondisi psikososial Anak Tunarungu di sekolah. Peran yang dilakukan guru yaitu, mengadakan hubungan dengan guru-guru lain, teman-teman seusia dan orang lain yang ada disekitar lingkungan sekolah. Pengalaman dalam berinteraksi di lingkungan rumah yang dibimbing orang tua, juga sangat menentukan kepribadian dan kecakapan Anak Tunarungu pada saat berada di sekolah.

Sekolah memiliki norma-norma dan aturan-aturan yang berbeda dengan norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di rumah. Di sekolah lain peneliti ingin meneliti kondisi psikososial Anak Tunarungu di sekolah yaitu di Sekolah Luar Biasa, dimana masalah interaksi menyangkut masalah psikososial. Penelitian yang dilakukan berjudul "KONDISI PSIKOSOSIAL ANAK TUNARUNGU (Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi)."

Tabel 1.1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rina Diahwati, Hariyono, Fattah Hanurawan. (2016).	Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi	Kualitatif	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah keterampilan sosial pada siswa yang berkebutuhan khusus berbeda-beda. Siswa autis cenderung memiliki keterampilan sosial yang rendah, siswa ADHD cenderung memiliki beberapa aspek keterampilan sosial yang rendah. Siswa tunagrahita cenderung memiliki keterampilan sosial sedang.
2.	Syarifah dan Iwan (2020)	Pengaruh Behavioral Social Skill Training Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Disabilitas Intelektual Ringan	Kuantitatif	.Berdasarkan hasil analisa secara deskriptig dapat disimpulkan bahwa penerapan Behavioral Social Skill Training dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak disabilitas intelektual ringan.
3.	Dita dan Budi (2020)	Program Pembelajaran Individual: Meningkatkan Keterampilan Mengancingkan Baju pada Anak Disabilitas Intelektual Sedang	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif menggunakan metode eksperimen kuasi, subyek penelitian ini adalah siswa SLB tipe C yang berada di Yogyakarta.	Program Pembelajaran Individual (PPI) dengan menggunakan metode chaining baik yang forward maupun backward, dan total task presentation efektif untuk diterapkan pada anak dengan disabilitas intelektual sedang dalam hal belajar mengancingkan baju.Pemberian

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>reinforcement efektif adalah pemberian pujian dan token economy berupa pemberian susu. Hal ini meningkatkan semangat dan daya juang siswa untuk terus mencoba belajar mangancingkan baju dengan memberikan pujian serta tepuk tangan, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri pada anak.</p>
4.	Karisma Dewi Puspasari (2018)	Teknik modelling simbolik dan <i>reinforcement</i> positif untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak <i>Intellectual Disability</i>	Intervensi dengan menggunakan teknik modeling dan reinforcement positive pada subjek dengan intellectual disability dapat meningkatkan keterampilan sosial pada subjek.	Berdasarkan hasil evaluasi sebelum intervensi dan sesudah intervensi terdapat perubahan. Bahwa subjek setelah intervensi dapat berbicara dengan hati-hati sehingga terdengar lebih jelas. Subjek juga mulai dapat berinteraksi dengan teman-temannya dengan menyapa dan berbicara terlebih dahulu. Subjek juga dapat berbicara dengan nada bicara yang lebih baik dan lebih sesuai.
5.	Endah Yulianingsih, Sri Sujawaty, dan Puspita	Pelatihan keterampilan pengembangan kompetensi psikososial pada remaja di	Metode kualitatif	Hasil yang diperoleh dalam kegiatan pengabdian masyarakat, kegiatan ini memberikan kemampuan pengembangan

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Sukmawaty Rasid.	SMP Negeri 6 kota Gorontalo		kopetensi psikososial remaja yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan remaja menolak pengaruh negative yang di tunjukan dlam hail penilaian kuisione praktik dan rolle play.

1.2 Rumusan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian tidak meluas, maka peneliti perlu melakukan pembatasan terhadap masalah yang didasarkan kepada latar belakang. Rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi psikis Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi?
2. Bagaimana kondisi sosial Anak Tunarungu (relasi sosial dengan guru dan teman) di Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi?
3. Bagaimana implikasi teoritis dan praktis pada kondisi psikososial anak tunarunggu di Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi ?

1.3 Tujuan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana kondisi psikis Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi.
- b. Untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial Anak Tunarungu (relasi sosial dengan guru dan teman) di Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi.
- c. Untuk mengetahui implikasi teoritis dan praktis pada kondisi psikososial anak tunarunggu di Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang telah diperoleh, sehingga bisa dikembangkan dan diaplikasikan dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dalam bidang ilmu kesejahteraan sosial.

b. Kegunaan Praktis

1) Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan kepada pihak Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi terkait gambaran kondisi psikososial anak tunarungu agar dapat disosialisasikan dengan baik.

2) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung perkembangan profesi pekerjaan sosial, serta menambah wawasan dan pemahaman penulis terkait praktik-praktik pekerjaan sosial.

1.4 Kerangka Pemikiran

Sebagai dasar dalam penelitian ini, penulis mengembangkan kerangka pemikiran yang digunakan sebagai landasan teori dalam membahas masalah yang akan dikaji. Penelaahan akan dilakukan berdasarkan perspektif ilmu kesejahteraan sosial.

Masalah ketunarunguan dipandang sebagai salah satu isu kesejahteraan sosial yang penting dalam pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sistem pelayanan sosial yang lebih tertata agar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Kesejahteraan sosial menurut Segal dan Brzuzy yang dikutip dalam Suud (2006:5) Kesejahteraan sosial adalah kondisi sejahtera dari suatu masyarakat. Kesejahteraan sosial meliputi kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan, dan kualitas hidup rakyat. Sedangkan Menurut Walter A. Friedlander, seperti yang dikutip oleh Syarif Muhidin dalam bukunya *Pengantar Kesejahteraan Sosial*,

kesejahteraan sosial adalah suatu sistem yang terorganisir dari upaya-upaya sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan membantu individu maupun kelompok mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan. Selain itu, kesejahteraan sosial juga berupaya membangun hubungan pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal, serta meningkatkan kesejahteraan mereka sesuai dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat (1997:1).

Pengertian ini menegaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu sistem yang terorganisir dalam lembaga-lembaga dan pelayanan sosial, dengan tujuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera melalui peningkatan kemampuan individu dan kelompok, baik dalam menyelesaikan masalah maupun dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Penelitian ini berfokus pada kondisi psikososial Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi. Perkembangan psikologis setiap individu sangat bergantung pada hubungan sosial yang terbentuk sepanjang hidupnya. Bagi anak tunarungu, keterbatasan yang mereka miliki dapat menghambat berfungsinya aspek psikis dan sosial mereka.

Jika permasalahan psikososial anak tunarungu tidak ditangani secara serius, hal ini tidak hanya membahayakan perkembangan mereka, tetapi juga dapat berdampak pada kehidupan kelompok atau komunitas tempat mereka berada.

Dalam beberapa kasus, masalah sosial dapat menyebabkan gangguan dalam kehidupan dan hubungan sosial, seperti yang diungkapkan oleh Soerjono Soekanto dalam bukunya "Sosiologi Suatu Pengantar". Menurut Soekanto, masalah sosial adalah ketidaksesuaian antara elemen-elemen budaya atau masyarakat yang dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghalangi pemenuhan kebutuhan dasar anggotanya, sehingga menyebabkan kerusakan pada ikatan sosial (2000:399).

Menurut Mufti Salim, yang dikutip oleh T. Sutjihati Somantri dalam bukunya “Psikologi Anak Luar Biasa”, anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar akibat kerusakan atau ketidakberfungsian sebagian atau seluruh alat pendengarannya. Akibatnya, anak ini menghadapi hambatan dalam perkembangan bahasa dan memerlukan bimbingan serta pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan yang layak baik secara lahiriah maupun batiniah (2006:93).

Pengertian ini menggarisbawahi bahwa keterbatasan pendengaran pada anak tunarungu menyebabkan kesulitan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi. Karena mereka tidak dapat mendengar, mereka kesulitan memahami bahasa yang diucapkan orang lain dan tidak bisa berbicara tanpa latihan khusus. Ketidakmampuan berbicara ini merupakan ciri khas yang membedakan mereka dari anak-anak lainnya.

Manusia adalah makhluk individu sekaligus sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain, dan dalam proses interaksi tersebut, komunikasi melalui bahasa lisan sangat diperlukan. Karena ketunarunguannya, anak tunarungu sering kali kurang atau tidak mampu menerima dan menyampaikan pesan secara efektif melalui berbicara. Mereka hanya dapat mengandalkan penglihatan dan sisa pendengaran untuk memahami komunikasi yang terjadi di sekitarnya.

Menurut Daniel Ling, seorang pakar pendidikan anak tunarungu yang dikutip oleh Edja Sadjaah, ketunarunguan berakibat langsung pada gangguan atau hambatan dalam perkembangan bahasa (2003:2). Hambatan ini menyebabkan berbagai dampak kompleks lainnya, seperti masalah dalam pendidikan, gangguan psikososial, keterbatasan perkembangan intelektual, dan akhirnya, masalah dalam aspek kepribadian. Dampak utama ini sering kali menimbulkan atau berhubungan dengan masalah lain yang mengganggu.

Hambatan psikososial yang diakibatkan oleh gangguan perkembangan bahasa pada anak tunarungu sering kali kurang mendapatkan perhatian. Mereka sering mengalami tekanan psikososial di lingkungan sekolah.

Menurut C.P. Chaplin, yang dikutip oleh Kartini Kartono, konsep psikososial merujuk pada hubungan sosial.

Menurut definisi psikososial yang mencakup faktor-faktor psikologis dan sosial (1992:402), psikososial melibatkan dua aspek utama: psikis dan sosial. Faktor psikis mencakup elemen seperti rasa percaya diri, kesedihan, kecemasan, dan rasa aman. Sementara itu, faktor sosial berhubungan dengan interaksi sosial antara individu, kelompok, atau bahkan bangsa, karena sejak lahir hingga akhir hayat, kehidupan manusia sebagian besar melibatkan proses interaksi sosial.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikososial merujuk pada situasi atau kondisi di mana faktor psikis dan sosial saling mempengaruhi kehidupan seseorang dalam melakukan hubungan sosial. Dalam konteks ini, hal itu termasuk kondisi anak tunarungu terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya, seperti lingkungan sekolah.

Salah satu aspek psikososial yang akan diteliti adalah kondisi relasi sosial anak tunarungu. Menurut H. Bonner, yang dikutip oleh W.A. Gerungan dalam bukunya "Psikologi Sosial", relasi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih di mana perilaku satu individu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lainnya, atau sebaliknya (1996:57).

Dengan demikian, relasi sosial melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih dalam upaya untuk memenuhi dan mempertahankan kebutuhan hidup sehari-hari, dengan tujuan bersama untuk hidup sejahtera di masyarakat.

Hubungan individu dan lingkungan pada umumnya berkisar pada usaha menyesuaikan diri (autoplastis atau alloplastis) dengan lingkungannya. Begitu pula berlangsungnya hubungan individu yang satu dengan individu yang lain, dimana individu yang pertama menyesuaikan dirinya dengan individu yang pertama menyesuaikan dirinya dengan individu yang lain, dan yang lain terhadap yang pertama.

Individu yang satu menyesuaikan diri secara autoplastis kepada individu yang lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain. Individu yang satu dapat juga menyesuaikan diri secara alloplastis dengan individu lain, dimana individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama. Dengan demikian hubungan antara individu yang berinteraksi senantiasa merupakan hubungan timbal balik, saling pengaruh yang timbal balik.